

## Pengaruh Faktor-Faktor Internal dan Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Nasional

Indra Wijaya <sup>1,\*</sup>, Sarjono Sahar <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Akuntansi; Akademi Akuntansi Bina Insani; Jalan Siliwangi no.6 Rawa Panjang Bekasi Timur 17114 Indonesia. Telp. (021) 824 36 886 / (021) 824 36 996. Fax. (021) 824 009; e-mail:

[indraldfpw@gmail.com](mailto:indraldfpw@gmail.com)

<sup>2</sup> Akuntansi; Kalbis Institute; Jl Pulo Mas Selatan, Kav 22, Jakarta, 021-47883900; e-mail:

[sarjonosahar@yahoo.co.id](mailto:sarjonosahar@yahoo.co.id)

\*Korespondensi: e-mail: [indraldfpw@gmail.com](mailto:indraldfpw@gmail.com)

Diterima: 12 Mei 2017; Review: 19 Mei 2017; Disetujui: 26 Mei 2017

Cara sitasi: Wijaya I, Sahar S. 2017. Pengaruh Faktor-Faktor Internal dan Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Nasional. Jurnal Online Insan Akuntan. 2 (1): 61 – 80.

**Abstrak:** Arsitektur Perbankan Nasional tahun 2010 yang telah berjalan dengan baik membuat Perbankan Nasional menjadi sangat kompetitif dan sehat dalam membangun perekonomian. Indonesia melihat bahwa berdasarkan krisis ekonomi di negara lain dan krisis ekonomi yang pernah dialami maka perlu untuk dilakukan penelitian mengenai kinerja perbankan saat ini setelah krisis. Ukuran kinerja perbankan yang dapat ditelaah biasanya adalah tingkat keuntungan perbankan, namun dalam penelitian ini adalah pertumbuhan kredit dari perbankan nasional. Pertumbuhan kredit perbankan tentu dipengaruhi oleh kekuatan internal perbankan tersebut. Indikator kekuatan perbankan dalam laporan keuangan dapat tercermin dari nilai *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio* sebagai faktor internal dan dimungkinkan pula Kurs serta Inflasi sebagai faktor dari luar perbankan (makro ekonomi) yang dalam sejarah perbankan di tahun 1998 – 2008 banyak menggoyang kekuatan perbankan. Obyek penelitian dipusatkan pada Bank-Bank yang telah *go public* selama periode penelitian tahun 2009 – 2013 yang laporan keuangannya telah diaudit. Bank-Bank yang diambil sebagai sample adalah Bank-Bank yang sahamnya diperdagangkan dengan aktif frekuensi dan hari perdagangan yang memadai serta tidak melakukan merger dan akuisisi selama periode penelitian. Peneliti berusaha mengukur apakah pertumbuhan kredit bank BUMN lebih tinggi daripada Bank Swasta Nasional. Model Penelitian ini adalah model regresi linear berganda yang akan diselesaikan dengan bantuan SPSS versi 19. Penelitian ini memberikan hasil bahwa Bank BUMN memiliki tingkat pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Swasta, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional serta kurs signifikan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit dan Inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit perbankan..

**Kata Kunci:** *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Exchange Rate*, *Inflation*, dan *Credit Growth*

**Abstract:** *The National Banking Architecture at 2010 had done very well to establish the competitive and healthy Banks in Indonesian economics. However, with the experience of economics crisis in other countries and also Indonesian crisis', it's needed to evaluate the performance and health of the banks. The measurement to do as usual was how to evaluate the profitability of banks, but in this research the key indicator for performance was the credit growth of Indonesian National Banks. The credit growth of the banks were influenced of internal factors. They were Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional per Pendapatan Nasional, Loan to Deposit Ratio as internal factors, also the exchange rate and the inflation as external factors that ever showed the power to shake the Banking industry in 1998 - 2008. The objects of research were go public Banks between 2009 – 2013, active banks in trading and day frequencies and the banks have no merger or acquisition between those years. The model of the*

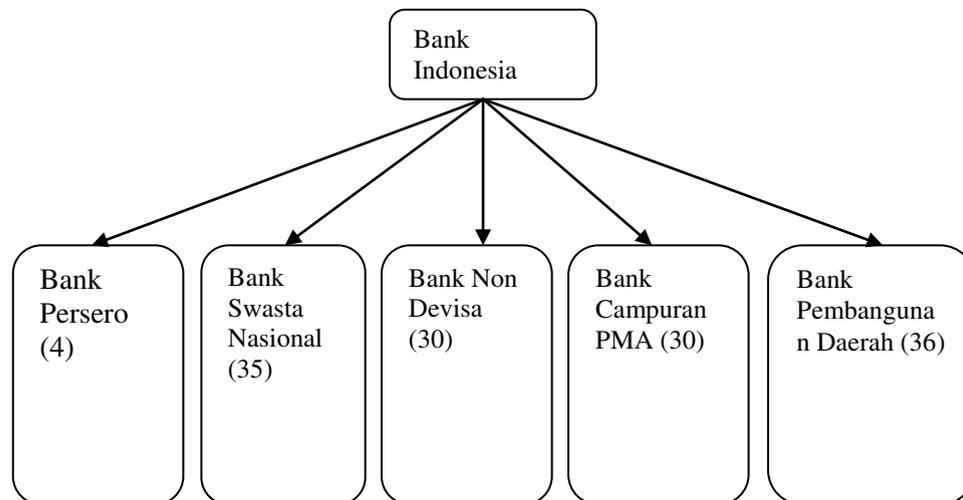
research was the multiple regression and would be solved by SPSS version 19. The result showed that the government Banks have significant credit growth than private Banks, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional and Exchange Rate have negative effects on the Credit Growth and the Inflation has a positive effect on the Credit Growth.

**Keywords:** Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Ratio, Exchange Rate, Inflation, and Credit Growth

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan vital yang turut andil secara proaktif dalam menjaga stabilitas perekonomian. Bank merupakan lembaga keuangan yang membuat pasar dapat bekerja sehingga tanpa peran perbankan, pasar keuangan tidak mampu menggerakkan dana dari penabung ke pengguna dana yang memiliki peluang-peluang investasi produktif (Sudirman et al, 2013 : 362).



Gambar 1. Profil Perbankan di Indonesia

Fungsi perbankan pada umumnya dapat digolongkan menjadi empat bagian yaitu sebagai lembaga kepercayaan (penitipan uang), lembaga penyaluran pembiayaan, lembaga sistem pembayaran dan lembaga objek dari kebijakan pemerintah. Lembaga kepercayaan berarti Bank dapat menghimpun dana dari masyarakat. Lembaga penyaluran pembiayaan berarti dana masyarakat yang telah dihimpun tersebut dapat disalurkan kembali ke dalam bentuk kredit kepada masyarakat lain yang membutuhkan. Lembaga sistem pembayaran berarti mekanisme pembayaran nasional harus melewati jaringan perbankan. Objek dari kebijakan pemerintah berarti otoritas moneter (Bank Sentral) dapat mengeluarkan berbagai kebijakan moneter yang harus dilaksanakan segenap perbankan nasional.

Sumber penerimaan Perbankan Nasional adalah aktiva produktif dalam bentuk kredit dan proporsi kredit dalam aktiva pada umumnya lebih dari 60 % dari total aktiva yang ada yang disebarkan kepada masyarakat sehingga mayoritas penerimaan Bank berasal dari bunga kredit, oleh karenanya pertumbuhan kredit menjadi faktor yang sangat penting dalam kesuksesan perbankan nasional.

Penilaian tingkat kesehatan suatu bank menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum mencakup penilaian terhadap enam aspek yaitu CAMEL'S (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Masing-masing aspek penilaian tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut (Suhardi, 2009) :

- 1) Aspek Permodalan (*Capital*) meliputi kecukupan, komposisi, dan proyeksi (*trend* ke depan) permodalan serta kemampuan dalam mengcover asset bermasalah. Aspek *Capital* meliputi rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
- 2) Aspek Kualitas Asset (*Asset Quality*) meliputi kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Aspek ini meliputi rasio NPL (*Non Performing Loan*).
- 3) Aspek Manajemen (*Management*) meliputi kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko serta kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya. Aspek ini tidak dinilai dengan rasio keuangan.
- 4) Aspek Rentabilitas (*Earnings*) meliputi pencapaian ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), NIM (*Net Interest Margin*), dan tingkat efisiensi Bank. Selain itu, aspek ini juga meliputi perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional. Rasio yang dicakup oleh aspek ini antara lain ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), NIM (*Net Interest Margin*), dan BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan Operasional).
- 5) Aspek Likuiditas (*Liquidity*) meliputi kemampuan Bank dalam menjaga likuiditas. Aspek ini mencakup rasio LDR (*Loan to Deposit*) dan GWM (Giro Wajib Minimum).

- 6) Aspek Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*) meliputi kemampuan modal Bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar.

Penelitian ini ingin menarik suatu garis kesimpulan yaitu apakah terdapat Pengaruh NPL, CAR, BOPO dan LDR sebagai faktor internal perbankan serta kurs dan inflasi sebagai faktor makro ekonomi terhadap Kinerja Perbankan Nasional, dalam hal ini variabel kinerja yang diukur adalah pertumbuhan kredit.

## 1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

- a) Apakah terdapat pengaruh faktor-faktor internal perbankan dan makroekonomi terhadap kinerja perbankan nasional, baik secara parsial maupun simultan ?
- b) Apakah kinerja Bank BUMN dalam bentuk tingkat pertumbuhan kredit lebih tinggi daripada non Bank BUMN ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

- a) Mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor internal perbankan dan makroekonomi terhadap kinerja perbankan nasional.
- b) Mengetahui apakah benar bahwa Bank BUMN memiliki kinerja dalam bentuk tingkat pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank non BUMN.

## 1.4. Tinjauan Teoritis

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan Bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi Bank. CAR yang semakin tinggi akan menuntut sumber daya finansial yang lebih tinggi yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. CAR merupakan rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh Bank. Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 menjelaskan bahwa “bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen dari aset tertimbang menurut risiko)” (Masdjojo et al, 2013: 135). Ketentuan CAR sebesar 8% dilakukan agar terciptanya kepercayaan

masyarakat terhadap perbankan, adanya perlindungan dana pihak ketiga pada bank yang bersangkutan dan untuk pemenuhan standar *Bank for International Settlement*.

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan indikator kredit nasabah bermasalah atau mengalami kesulitan pelunasan sesuai dengan perjanjian yang semula telah disepakati. NPL dihitung dengan persentase jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh Bank. NPL merupakan salah satu indikator kinerja Bank, dimana Bank berfungsi sebagai pihak *intermediaries* atau pengantara antara pihak yang kekurangan dana dengan pihak yang kelebihan dana. Nilai NPL yang rendah merupakan cermin risiko kredit yang lebih rendah yang ditanggung oleh Bank dan menunjukkan profesionalitas Bank dalam pengelolaan kreditnya.

Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan tingkat efisiensi perbankan di dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO membandingkan biaya operasional yang dikeluarkan perbankan terhadap pendapatan operasional yang diterima oleh perbankan. BOPO yang semakin rendah menunjukkan bahwa Bank semakin efisien dalam menjalankan usahanya, sedangkan semakin tinggi BOPO maka semakin tidak efisien Bank dalam menjalankan usahanya.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur seberapa jauh kemampuan Bank dalam membayar semua dana pihak ketiga serta modal sendiri dibandingkan terhadap kredit yang disalurkan kepada masyarakat. LDR ini juga dipakai untuk menggambarkan likuiditas Bank bilamana terjadi penarikan dana masyarakat secara mendadak dan bersifat *rush*. Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia sampai saat ini, maka batas keamanan LDR adalah sebesar 110% dengan anjuran sebesar 78% - 100%.

Nilai tukar (kurs) adalah harga di mana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain. Nilai tukar merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara karena nilai tukar dapat menentukan besarnya biaya dari produk suatu negara bagi pihak pembeli di luar negeri, karenanya dapat mempengaruhi ekspor dari negara tersebut. Nilai tukar juga menentukan biaya dari produk apa saja yang dibeli negara tersebut dari negara lain di dunia (Puspoproto, 2004: 212).

Penelaahan lebih lanjut mengenai kinerja, maka arti kata kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yg dicapai ataupun prestasi yang diperlihatkan ataupun kemampuan kerja (untuk peralatan). Konteks perbankan menyatakan sesuatu

yang dicapai ataupun prestasi yang tercapai yang dinamakan dengan kinerja dapat dilihat dari beberapa aspek, baik dalam bentuk tingkat profitabilitas, tingkat efisiensi modal (Maharani et al: 2013, 101) ataupun berhubungan dengan kredit perbankan (Masdjojo et al: 2013, 131-142).

Pengertian kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan sesuatu pemberian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan pada suatu jangka waktu yang disepakati. Arti kata kredit adalah pemberian fasilitas pinjaman (bukan berdasarkan prinsip syariah) kepada nasabah, baik berupa fasilitas pinjaman Tunai (*Cash loan*) maupun pinjaman Non Tunai (*Non Cash Loan*). Kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu *Credere* yang berarti kepercayaan. Kredit Perbankan adalah peminjaman modal yang diberikan suatu bank kepada masyarakat atau perusahaan dengan ketentuan yang diberlakukan oleh bank tersebut (Masdjojo dan Devi: 2013, 135)

UU No.7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah “penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. Kredit merupakan komponen yang penting bagi perbankan, sebab tanpa jumlah kredit yang memadai yang dilemparkan ke pasar, maka Bank tidak dapat memperoleh penghasilan yang memadai untuk membiayai dana pihak ketiga yang disimpan di lingkungan Bank dan membayar keseluruhan operasional mereka. Kredit perbankan yang ada harus terus menerus bertumbuh agar Bank mampu bersaing dan beroperasi dengan maksimal, dengan demikian penelitian mengenai pertumbuhan kredit perbankan menjadi relevan dan memadai untuk dilakukan.

### **1.5. Hubungan antar Variabel**

Bank berperan besar dalam kemajuan perekonomian negara karena semua sektor perekonomian dalam negara senantiasa terkoneksi dengan Perbankan sehingga perbankan dengan kinerja yang baik merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus ada dalam negara. Bank sebagai badan usaha secara hukum yang ada dalam negara, maka tujuan perbankan juga tentu adalah mencetak laba sebaik mungkin dengan cara Bank harus ditopang pertumbuhan kredit lancar yang memadai. Pemilihan kinerja perbankan dalam bentuk pertumbuhan kredit dapat dipertanggungjawabkan sekaligus menjadi varian baru dalam penelitian ini yang berbeda dengan penelitian lalu yang sudah ada.

### **1.5.1. Hubungan antara variabel NPL dengan Pertumbuhan Kredit**

NPL (*Non Performing Loan*) adalah kredit tidak lancar atau dimana kredit yang diperjanjikan tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan. Penelitian mengenai pengaruh NPL terhadap kinerja perbankan telah dilakukan baik oleh Sudirman dan Akbar (2013) maupun oleh Masdjojo dan Devi (2013).

Sudirman dan Akbar (2013) mendapati hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan NPL yang merupakan rasio kredit bermasalah atau merupakan risiko kredit bagi Bank dapat membuat penurunan dalam perubahan jumlah pinjaman. Jumlah NPL yang semakin besar akan mengindikasikan kenaikan kredit bermasalah yang akan merugikan Bank, sehingga Bank tidak berani memberikan pinjaman yang besar, oleh karenanya dapat diduga bahwa NPL akan berpengaruh negatif pertumbuhan kredit.

### **1.5.2. Hubungan antara variabel CAR dengan Pertumbuhan Kredit**

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mencerminkan modal sendiri dari perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar nilai CAR maka akan semakin besar kesempatan bank untuk menghasilkan laba yang berarti pihak manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dana kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Nilai rendah CAR dikarenakan peningkatan ekspansi *risky assets* tidak diimbangi dengan penambahan modal sehingga menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga berpengaruh pada profitabilitas (Wibowo et al, 2013) sehingga nilai CAR yang rendah akan menurunkan kesempatan pertumbuhan kredit.

### **1.5.3. Hubungan antara variabel BOPO dengan pertumbuhan kredit**

BOPO merupakan rasio perbandingan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional sehingga nilai BOPO merupakan *tool* yang baik untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank dalam menjalankan kegiatan operasional (Meliyanti, 2012). Setiap peningkatan biaya operasional akan mengakibatkan laba sebelum pajak menjadi berkurang yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat keuntungan Bank, tetapi dalam sisi operasional maka semakin tinggi nilai BOPO maka Bank selayaknya memperoleh kesempatan yang lebih besar dalam mengekspansi kreditnya, oleh karenanya BOPO diduga memiliki pengaruh yang positif dengan pertumbuhan kredit.

### **1.5.4. Hubungan LDR dengan Pertumbuhan Kredit**

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) mengukur tingkat likuiditas Bank yang mengukur kemampuan Bank dalam menyalurkan kredit dengan deposit yang dimilikinya dimana semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi pertumbuhan kreditnya. Sudirman dan Akbar (2013) telah meneliti pengaruh LDR dengan jumlah pinjaman, Sudirman menyimpulkan bahwa semakin tinggi nilai LDR maka semakin besar jumlah *loan* yang dapat diberikan, oleh karenanya LDR diduga memiliki pengaruh yang positif dengan pertumbuhan kredit.

#### **1.5.5. Hubungan Kurs dengan Pertumbuhan Kredit**

Suhardi (2009) telah meneliti pengaruh kurs terhadap tingkat profitabilitas perbankan. Suhardi menyimpulkan bahwa meningkatnya nilai Rupiah per satu dolar Amerika akan menyebabkan penurunan profitabilitas, yang artinya terjadi penurunan kesempatan perbankan untuk berekspansi kredit. Pelemahan rupiah akan membuat biaya operasional yang lebih besar dan beban perbankan yang lebih tinggi, oleh karenanya diduga Kurs berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Kredit.

#### **1.5.6. Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Kredit**

Inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang-barang secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Inflasi yang tinggi menyebabkan sektor perbankan akan menerapkan bunga tinggi sesuai kebijakan Bank Indonesia untuk meredam nilai inflasi. Gejolak suku bunga tinggi yang menyebabkan *rate* kredit korporasi meningkat yang dampaknya adalah menurunnya kemampuan perusahaan dalam mengambil kredit perbankan, oleh karenanya diduga terdapat hubungan negatif antara inflasi dengan pertumbuhan kredit.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bertipe kausal yaitu menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan data laporan keuangan bank yang tercatat pada Bank Indonesia pada periode 2009 - 2013.

### **2.2 Sampling, Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Penelitian dilakukan terhadap bank-bank komersial baik swasta maupun BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009 – 2013. Sampel penelitian

ini akan disortir menggunakan cara *Purposive Sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Bank Umum Nasional bersifat persero atau bank devisa
- b) Bank tersebut listing di Bursa sejak periode 1 Januari 2009 sampai 31 Desember 2013
- c) Bank yang diteliti tidak mengalami akuisisi atau merger selama periode 1 Januari 2009 sampai 31 Desember 2013 tersebut
- d) Aktif dalam trading di Bursa Efek Indonesia yang dilihat dari frekuensi dan *days of trading* yang memadai secara rata-rata sektoral Perbankan
- e) Modal perbankan > 10 trilyun sesuai sesuai Arsitektur Perbankan Indonesia,

Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* menghasilkan 8 emiten perbankan yang diambil sebagai sampel yaitu Bank Central Asia Tbk. (BBCA), Bank Negara Indonesia 1946 Tbk. (BBNI), Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BRI), Bank Tabungan Negara Tbk. (BBTN), Bank Danamon Tbk. (BDMN), Bank Mandiri Tbk. (BMRI), Bank CIMB Niaga Tbk. (BNGA) dan Bank Pan Indonesia Tbk. (PNBN).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka yang menunjukkan nilai tertentu terhadap besaran atau variabel yang dimilikinya. Sumber data untuk penelitian ini adalah data sekunder yang dapat diperoleh dari situs Bank Indonesia, situs Biro Pusat Statistik, *Indonesian Capital Market Directory* dan Laporan Akhir Tahun Perbankan Indonesia yang dipelajari dengan metode penelitian kepustakaan.

### 2.3 Definisi, Operasionalisasi dan Pengukuran

Penelitian ini menggunakan 6 (enam) variabel independen, 1 (satu) variabel dummy dan 1 (satu) variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Variabel independen atau variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$  dan  $X_6$ )

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah NPL (*Non Performing Loan*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan Operasional), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), kurs dan tingkat inflasi.

- b) Variabel *dummy*

Variabel *dummy* merupakan variabel kualitatif, dalam hal ini variabel dummy diberi nilai 1 untuk Bank BUMN dan diberi nilai 0 untuk Bank Swasta

c) Variabel dependen atau variabel tidak bebas (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel tidak bebasnya adalah pertumbuhan kredit.

Operasionalisasi variabel dapat dijelaskan dalam tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
<i>Non Performing Loan (X<sub>1</sub>)</i>	Rasio untuk mengukur besarnya kredit bermasalah dibandingkan dengan keseluruhan kredit	Kredit bermasalah dibagi total Kredit	Rasio
<i>Capital Adequacy Ratio (X<sub>2</sub>)</i>	Rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki Bank untuk menunjang aktiva berisiko	Modal Inti dan Pelengkap dibagi ATMR	Rasio
Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (X <sub>3</sub> )	Rasio untuk mengukur besarnya beban operasional dibandingkan pendapatan operasional	Total Beban Operasional dibagi Pendapatan Operasional	Rasio
<i>Loan to Deposit Ratio (X<sub>4</sub>)</i>	Rasio untuk mengukur kredit dibandingkan dana pihak ketiga	Kredit dibagi DPK	Rasio
Kurs (X <sub>5</sub> )	Harga satu dollar Amerika dinilai dengan rupiah	Kurs tengah Bank Indonesia	Nominal
Inflasi (X <sub>6</sub> )	Gejala kenaikan harga barang-barang secara umum	Nilai inflasi dari BPS	Rasio

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

## 2.4 Model Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel kuantitatif sehingga model penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut :

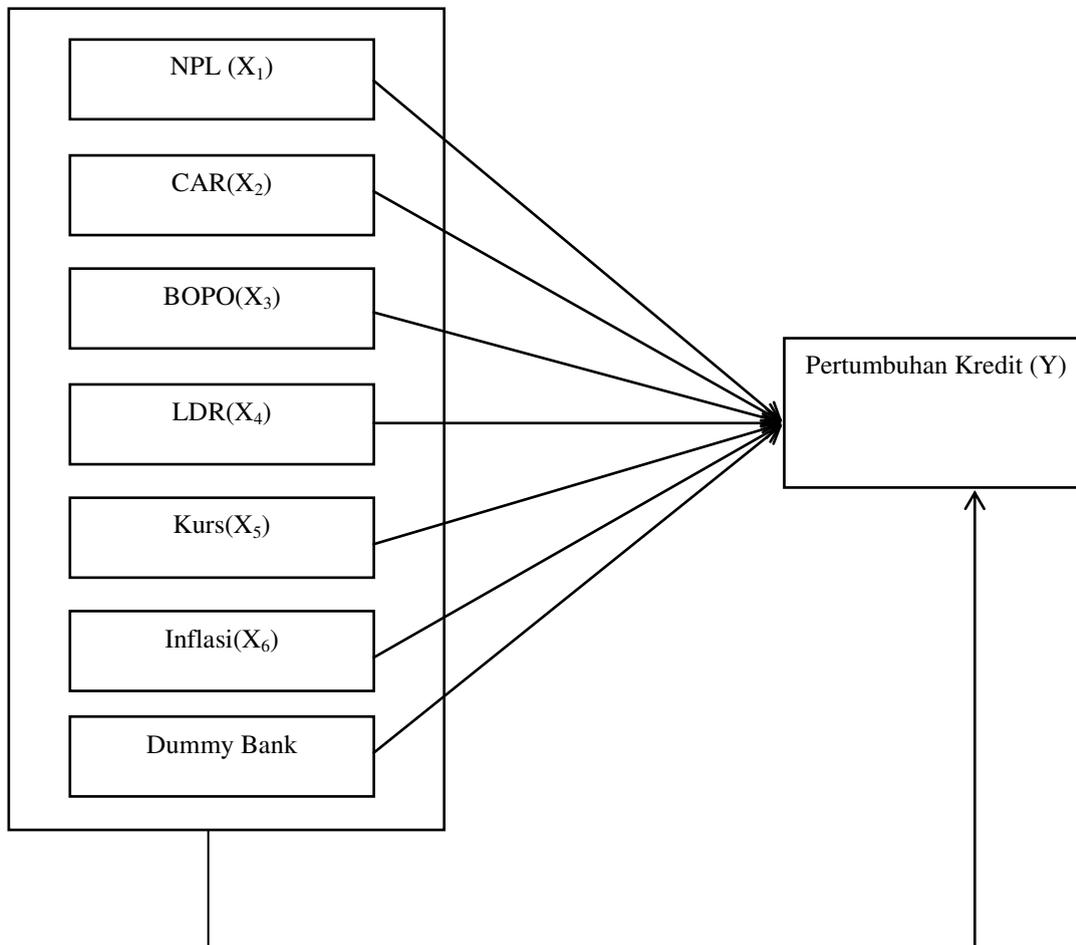
Pertumbuhan kredit = fungsi (faktor internal dan eksternal)

$$(k_t - k_{t-1}) / k_{t-1} = a_0 + a_1 NPL_{t-1} + a_2 CAR_{t-1} + a_3 BOPO_{t-1} + a_4 LDR_{t-1} + a_5 Kurs_t + a_6 Inflasi_t + a_7 D + e_t$$

dengan keterangan :

- $(k_t - k_{t-1}) / k_{t-1}$  = pertumbuhan kredit perbankan
- NPL = *Non Performing Loan*
- CAR = *Capital Adequacy Ratio*
- BOPO = Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional
- LDR = *Loan to Deposit Ratio*
- Kurs = Harga mata rupiah terhadap satu dolar Amerika
- Inflasi = Persentase kenaikan barang-barang secara umum yang diukur BPS
- D = *Dummy* variabel, (1 untuk pemerintah dan 0 untuk swasta)
- $a_1$  sampai  $a_7$  = koefisien-koefisien regresi

Model penelitian dapat dilihat dalam gambar 2. sebagai berikut :



Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Gambar 3. Model Penelitian

### 3. Hasil dan Pembahasan

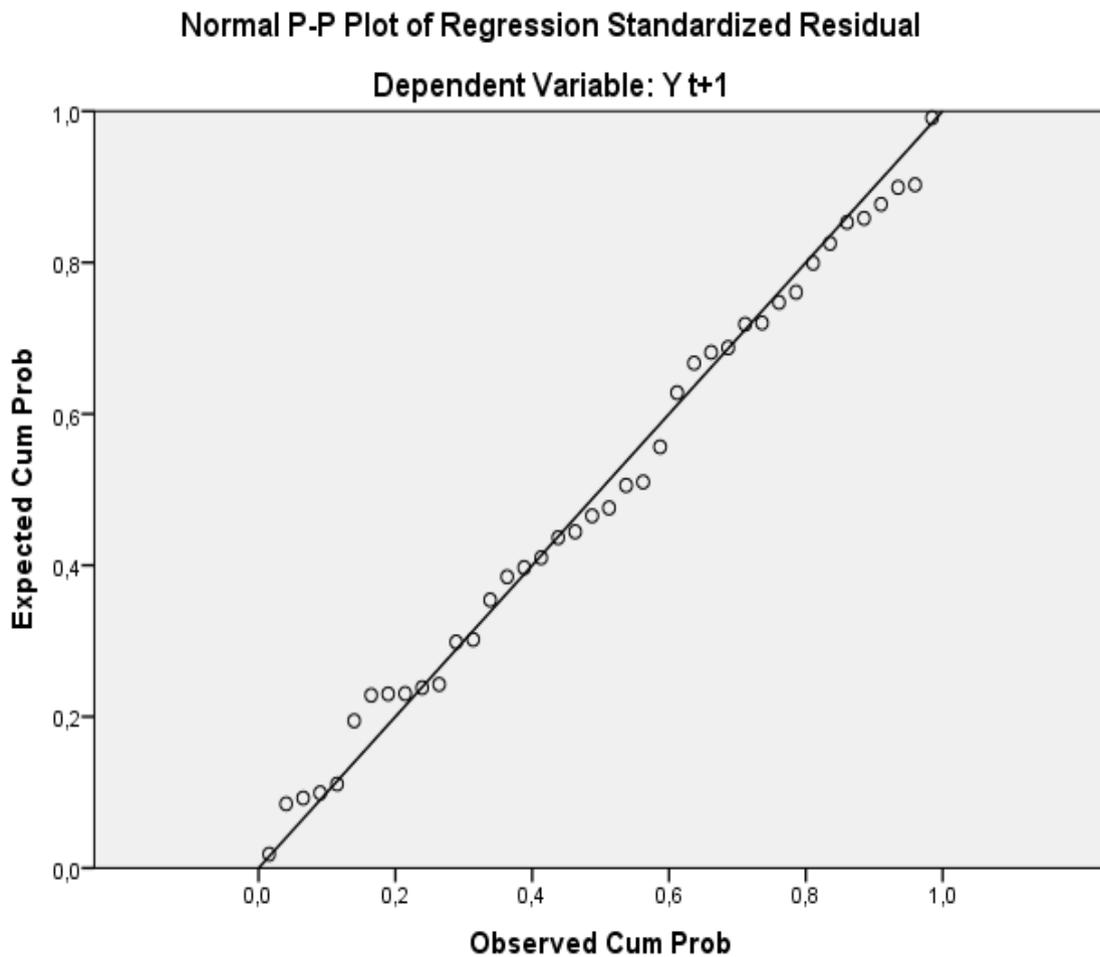
#### 3.1 Deskripsi dan Analisis Hasil Penelitian

Tabel 2. Deskripsi Hasil Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Kredit	40	-0,0795	0,4563	0,18839	0,095
NPL	40	0,0038	0,0496	0,02801	0,0120137
CAR	40	0,1275	0,2179	0,15746	0,022373
BOPO	40	0,4367	0,9016	0,72306	0,126872
LDR	40	0,503	1,0842	0,7996	0,1524601
Inflasi	40	0,0278	0,0838	0,05242	0,0211736
Kurs	40	8991	12189	9863,6	1202,928
Valid (listwise)	N 40				

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Secara umum, dari variabel-variabel yang diteliti baik NPL, CAR, BOPO, LDR, Inflasi dan Kurs tidak ada variabel yang memiliki simpangan yang jauh dan berada dalam kisaran yang relatif normal. Hasil penelitian secara grafis menunjukkan bahwa data yang tersebar dalam penelitian ini berada dalam kisaran yang normal, ini terlihat dari sebaran data yang berada di sekitar garis diagonal.



Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

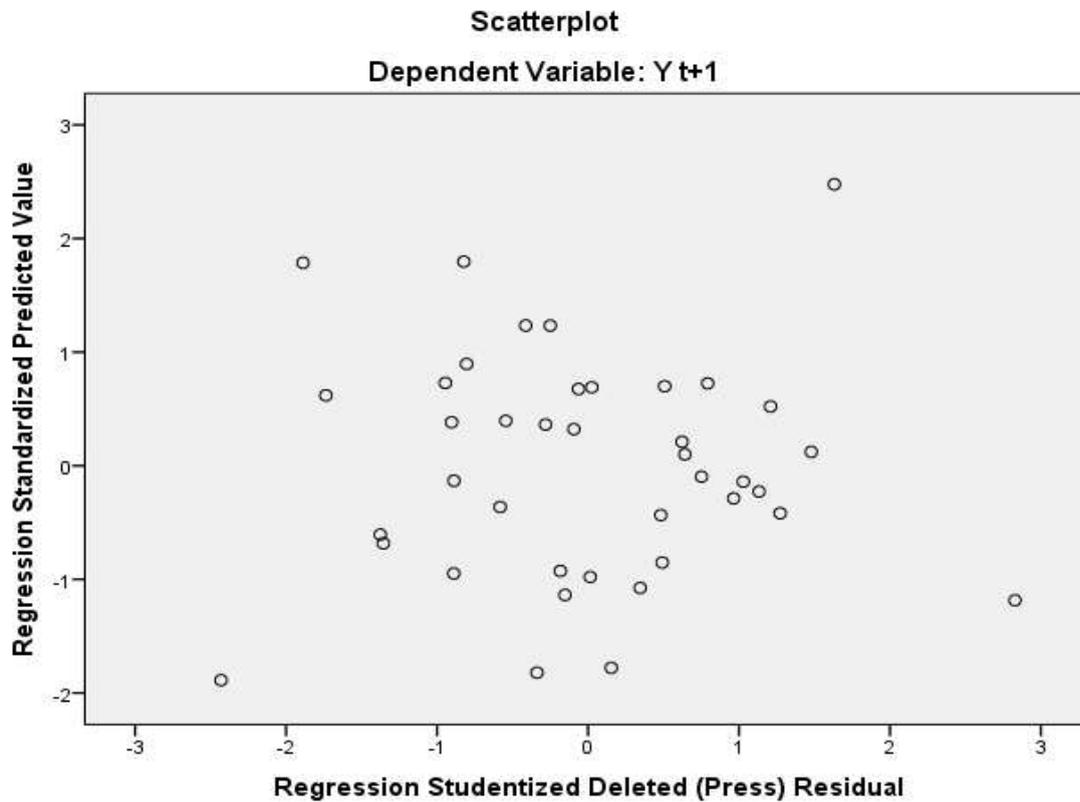
Penelitian ini memberikan hasil uji nilai Durbin Watson adalah sebesar 1,877 yang berarti di sekitar nilai 2 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antara baris data yang satu dengan yang lain.

Tabel 3. Hasil Pengukuran DW

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,628 <sup>a</sup>	,395	,263	,082	1,877

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Pengujian Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa terdapat sebara titik-titik data yang menyebar sepanjang sumbu X dan sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam data yang diuji.



Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Gambar 5. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Data pengujian yang telah lolos pengujian normalitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas dapat ditelaah lebih lanjut dalam analisis selanjutnya.

Nilai signifikansi sebesar 0,016 pada tabel Anova terlampir menunjukkan bahwa model regresi yang dibuat layak untuk dipakai dalam melakukan pengujian pengaruh secara serempak variabel independen terhadap variabel dependen sesuai dengan model ini.

Tabel 4. Hasil Pengujian Goodness of Fit

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,139	7	,020	2,984	,016 <sup>a</sup>
	Residual	,213	32	,007		
	Total	,353	39			

a. Predictors: (Constant), Kurs t+1, D, CAR, LDR, NPL, Inflasi t+1, BOPO

b. Dependent Variable: Y t+1

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Pengujian Signifikansi Parameter sesuai dengan tabel 5. memberikan kesimpulan bahwa variabel Dummy Bank, BOPO, Inflasi dan Kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit perbankan sedangkan variabel yang lain tidak berpengaruh.

Tabel 5. Hasil Pengujian Signifikansi Parameter

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,493	,183		2,694	,011
	D	,072	,029	,384	2,487	,018
	NPL	-1,236	1,429	-,156	-,865	,394
	CAR	,709	,718	,167	,988	,331
	BOPO	-,359	,152	-,479	-2,353	,025
	LDR	,150	,120	,240	1,252	,220
	Inflasi	1,792	,846	,399	2,119	,042
	Kurs	-3,609E-5	,000	-,457	-2,340	,026

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Hasil penelitian ini memberikan hasil persamaan akhir sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan kredit}_{t+1} = 0,493 + 0,072 D - 1,236 \text{ NPL} + 0,709 \text{ CAR} - 0,359 \text{ BOPO} + 0,150 \text{ LDR} + 1,792 \text{ Inflasi}_{t+1} - 3,609\text{E-}05 \text{ Kurs}_{t+1}$$

Tabel 5. menunjukkan bahwa terdapat 4 variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit yaitu BOPO, inflasi dan kurs serta *dummy bank*. Tabel 3 menunjukkan bahwa sebesar 39,5% variabel bebas mampu mempengaruhi variabilitas variabel terikat (pertumbuhan kredit), sedangkan sisanya sebesar 60,5 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 3.2 Pembahasan

Hasil analisis regresi berganda memperlihatkan bahwa dari 6 (enam) variabel bebas yang diduga berpengaruh terhadap variabel terikat (kinerja dalam bentuk pertumbuhan kredit) yaitu pinjaman tidak lancar (NPL), *Capital Adequance Ratio* (CAR), efisiensi biaya operasi (BOPO), likuiditas (LDR), Kurs rupiah terhadap dollar, dan Inflasi, dan ternyata hanya 3 (tiga) variabel bebas yang terbukti secara signifikan mempengaruhi variabel terikat (Pertumbuhan Kredit), sedangkan 3 variabel lainnya tidak terbukti. Ketiga variabel yang terbukti berpengaruh adalah variabel BOPO, Inflasi, dan Kurs dan juga variabel *dummy* memiliki pengaruh.

### 3.2.1 Variabel BOPO

Hasil analisis regresi berganda memperlihatkan koefisien BOPO sebesar  $-0,359$  yang berarti setiap perubahan BOPO sebesar 1 bagian akan menurunkan pertumbuhan kredit sebesar  $0,359$  atau  $35,9\%$ . Hal ini berarti hubungan BOPO dengan pertumbuhan kredit adalah terbalik dari hipotesis semula yang diduga positif yaitu peningkatan efisiensi biaya operasi akan meningkatkan pertumbuhan kredit, tetapi hasilnya justru akan menurunkan pertumbuhan kredit sebesar  $36\%$ . Hal ini bisa terjadi bila ekspansi kredit tidak diiringi dengan peningkatan efisiensi operasi atau ekspansi kredit tidak diiringi dengan efisiensi biaya operasi dan berarti tidak terdapat sinkronisasi kegiatan bagian kredit dengan bagian operasi.

### 3.2.2 Variabel Inflasi

Koefisien arah variabel inflasi sebesar  $1,792$  memperlihatkan pengaruh yang cukup besar yaitu setiap perubahan inflasi sebesar 1 bagian akan berpengaruh sebesar  $1,792$  bagian terhadap pertumbuhan kredit dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,042$  yang berarti kurang dari  $0,05$  sehingga terbukti dengan cukup meyakinkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit perbankan. Hal ini wajar karena inflasi yang berarti penurunan nilai mata uang mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan uang untuk mencukupi keperluan dana dari kredit perbankan. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan yaitu bertambah tinggi inflasi maka rate kredit korporasi akan meningkat yang dampaknya akan menurunkan kemampuan perusahaan dalam mengambil kredit perbankan sehingga berarti ada hubungan negatif antara inflasi dengan pertumbuhan kredit perbankan. Hasil analisis regresi ini menggambarkan bahwa perusahaan kurang memperhatikan kemampuan mengambil kredit karena tingginya tingkat bunga pinjaman, tapi cenderung terlalu berani meminjam dana kredit perbankan.

### 3.2.3 Variabel Kurs

Hipotesis sebelumnya memperlihatkan bahwa Kurs rupiah dengan dollar Amerika berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit karena pelemahan rupiah akan membuat biaya operasional yang lebih besar dan beban perbankan yang lebih tinggi. Hasil analisis regresi memperlihatkan bahwa koefisien arah variabel kurs rupiah sebesar  $-0,036$  berarti setiap peningkatan kurs (pelemahan) rupiah sebesar 1 bagian akan menurunkan pertumbuhan kredit sebesar  $0,036$  bagian dan ini terbukti dengan cukup meyakinkan karena tingkat signifikansinya sebesar  $0,026$  yang berarti kurang

dari 0,05. Hasil analisis menyatakan pengaruh kurs rupiah terhadap pertumbuhan kredit perbankan terbukti dengan cukup meyakinkan yaitu bertambah tinggi kurs (melemahnya) rupiah terhadap dollar mengakibatkan menurunnya tingkat pertumbuhan kredit perbankan.

#### 3.2.4 Variabel NPL

*Non Performing Loan* atau NPL adalah rasio kredit bermasalah atau risiko kredit bagi bank yang dapat menurunkan kemampuan bank dalam memberikan kredit. Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan negatif antara NPL dengan pertumbuhan kredit perbankan. Hasil analisis regresi memperlihatkan bahwa koefisien NPL adalah sebesar -1,24 yang berarti setiap peningkatan NPL sebesar 1 bagian akan menurunkan pertumbuhan kredit sebesar 1,24 bagian. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan bahwa terdapat hubungan negatif antara NPL dengan pertumbuhan kredit perbankan. Hasil uji t memperlihatkan angka yang tidak signifikan yaitu tingkat signifikansi sebesar 0,394 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat bukti yang berarti atau signifikan antara NPL dengan pertumbuhan kredit. Hasil koefisien arah variabel ini cukup konsisten dengan hipotesis yang dikemukakan namun hasil uji nya ternyata tidak signifikan. Hal ini bisa terjadi karena risiko kredit perbankan (NPL) relatif kecil sementara ekspansi kredit cukup besar.

#### 3.2.5 Variabel CAR

*Capital Adequacy Ratio* atau CAR mencerminkan modal sendiri dari perusahaan perbankan untuk menghasilkan keuntungan. CAR dinilai berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit perbankan, karena CAR yang tinggi mencerminkan semakin besarnya kesempatan bank menghasilkan laba dan ini berarti semakin besarnya kemampuan bank memberikan fasilitas kredit. Hasil analisis regresi memperlihatkan koefisien arah sebesar 0,71 yang berarti perubahan CAR sebesar 1 bagian akan merubah pertumbuhan kredit sebesar 0,71 bagian dengan arah positif sesuai dengan hipotesis. Tingkat signifikansi sebesar 0,331 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat cukup bukti yang signifikan pengaruh CAR terhadap pertumbuhan kredit perbankan.

#### 3.2.6 Variabel LDR

*Loan to Deposit Ratio* atau LDR adalah tingkat likuiditas bank yang mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dengan deposit yang dimilikinya.

Variabel ini diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit, karena semakin tinggi likuiditas tentu saja kemampuan menyalurkan kredit akan semakin tinggi pula. Hasil analisis regresi memperlihatkan koefisien arah sebesar 0,15 yang berarti perubahan CAR sebesar 1 bagian akan merubah pertumbuhan kredit sebesar 0,15 bagian dengan arah positif dan ini tentu saja konsisten dengan hipotesis yang dikemukakan. Namun tingkat signifikansinya adalah 0,220 yang berarti lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat bukti yang cukup kuat bahwa LDR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit perbankan.

### 3.2.7 Variabel *Dummy Bank*

*Dummy variable* yang memperlihatkan perbedaan bank pemerintah dengan bank swasta (Bank Pemerintah = 1 dan Bank Swasta = 0) memperlihatkan koefisien arah 0,072 yang berarti terdapat hubungan positif yang memperlihatkan perubahan variabel *dummy* sebesar 1 bagian akan merubah pertumbuhan kredit sebesar 0,072 bagian dengan arah positif yang berarti memang terdapat perbedaan kinerja antara bank pemerintah dengan bank swasta karena bertambah besar angka variabel *dummy* berarti pertumbuhan kredit yang lebih tinggi. Angka signifikansi sebesar 0,018 yang lebih kecil dari 0,05 membuktikan hal ini bahwa Bank Pemerintah (dengan angka = 1) mempunyai kinerja yang lebih tinggi dari pada Bank Swasta (dengan angka = 0)

Secara parsial dari 6 (enam) variabel bebas yang dimasukkan dalam analisis hanya tiga variabel bebas yang terbukti secara cukup meyakinkan berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit perbankan yaitu BOPO (efisiensi biaya operasi), Inflasi, dan Kurs mata uang rupiah terhadap dollar Amerika. Variabel kurs rupiah dengan dollar konsisten sesuai dengan hipotesis yaitu berpengaruh secara negatif, sedangkan BOPO dan Inflasi walaupun pengaruhnya juga terbukti secara signifikan namun arahnya berlawanan dengan hipotesis, yaitu BOPO yang seharusnya hubungannya adalah positif ternyata negatif dan inflasi yang seharusnya hubungannya negatif ternyata positif.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 4 (empat) faktor internal yang diduga mempengaruhi kinerja perbankan yang dalam hal ini diukur dengan pertumbuhan kredit, hanya satu faktor yang terbukti berpengaruh yaitu efisiensi biaya operasi dengan arah berlawanan dengan hipotesis, sedangkan tiga faktor lainnya yaitu Likuiditas, CAR, dan risiko kredit atau *Non Performing Loan* tidak terbukti berpengaruh.

Faktor eksternal yaitu inflasi dan tingkat kurs rupiah terhadap dollar terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit, namun hanya kurs rupiah yang konsisten berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit sesuai hipotesis, sedangkan inflasi berpengaruh positif tidak sesuai dengan hipotesis yang seharusnya negatif. Secara bersama-sama ternyata semua variabel bebas terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan kredit dengan tingkat signifikansi 0,016 dan nilai F table sebesar 2,984 dengan tingkat korelasi multiple  $R=0,63$  dan  $R^2=0,395$  yang berarti 39,5% variabilitas nilai variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama dan sisanya (60,5%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa :

- 1) Variabilitas pertumbuhan kredit perbankan sebesar 39,5 % dipengaruhi oleh variabilitas faktor internal berupa NPL, CAR, BOPO dan LDR, serta dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa kurs dan inflasi.
- 2) Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa Bank BUMN secara signifikan memiliki tingkat pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Swasta
- 3) BOPO, Kurs dan Inflasi memiliki tingkat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pertumbuhan kredit .

#### Referensi

- Maharani NP, Chalid, DA. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia, Vol. 42 No. 2, LM FEUI, Jakarta.
- Masdjoko GN. Devi AS. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan.
- Meliyanti N. 2012. Analisis Kinerja Keuangan Bank : Pendekatan Rasio NPL, LDR, BOPO, ROA pada Bank Privat dan Publik. E-Journal No 20205894, Universitas Gunadarma, Jakarta.

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Puspoprano S. 2004. Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan: Konsep, Teori, dan Realita. LP3EC, Jakarta.

Sudirman, Akbar LF. 2013. Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Memengaruhi Profitabilitas dan Jumlah Pinjaman Bank di Indonesia. Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia, Vol. 42 No.4, LM FEUI, Jakarta.

Suhardi H. 2009. Determinan Tingkat Profitabilitas Perbankan Papan Atas Nasional Periode 2004-2008. STIE Supra.

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

Wibowo ES. Syaichu M. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah, Diponegoro Journal of Management Vol. 2 No. 2. Semarang.

<http://www.bi.go.id>, "Institusi Perbankan di Indonesia", diakses tanggal 10 Mei 2014